

Pengaruh *Childhood Maltreatment* Terhadap *Self-Esteem* pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Ranny Putri Nuraini, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
rannypn31@gmail.com

Abstract— Childhood maltreatment could have short-term and long-term impacts. One psychological aspect that would be affected is self-esteem, which refers to one's positive or negative attitude toward oneself globally. One that ever experiences childhood maltreatment would have problems in sensing their self-worth. Forms of childhood maltreatment are emotional abuse, physical abuse, sexual abuse, emotional neglect, and physical neglect. Individuals that have maltreatment experiences in childhood would form perceptions that they are worthless and consider the violence they receive is normal. These perceptions would last until adulthood and could causing them stuck in another abusive relationship. Aim of this study is to find out how much childhood maltreatment influences self-esteem in intimate partner violence victims. Instruments used are Bernstein Childhood Trauma Questionnaire-Short Forms and Rosenberg Self-Esteem Scale. Analysis was carried out on data from 22 respondents to intimate partner violence victims in Bandung. Sampling was done with non-probability sampling snowball method and analysis was done with linear regression. There is no evidence in childhood maltreatment influencing self-esteem (0,136). Childhood maltreatment form that significantly influences self-esteem is sexual abuse (0,040).

Keywords— *childhood maltreatment, intimate partner violence, self-esteem.*

Abstrak—Childhood maltreatment atau perlakuan buruk dimasa kanak-kanak dapat memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek bagi korbannya. Salah satu aspek yang terdampak adalah self-esteem atau bagaimana korban memandang dirinya secara global. Individu yang sejak kecil menerima kekerasan secara fisik ataupun verbal akan memiliki masalah dalam merasakan keberhargaan dirinya. Bentuk-bentuk childhood maltreatment yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran fisik, dan penelantaran emosional. Korban yang mengalami childhood maltreatment dapat membentuk pemahaman bahwa dirinya tidak berharga, dan menganggap kekerasan yang diterimanya merupakan hal yang wajar. Pemahaman ini dapat berlanjut hingga dewasa, menyebabkan ia terjebak dalam kekerasan berikutnya yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur childhood maltreatment yaitu Childhood Trauma Questionnaire dari Bernstein & Fink yang mengukur 5 bentuk maltreatment, sedangkan alat ukur self-esteem adalah Rosenberg Self-Esteem Scale. Subjek penelitian berjumlah 22 orang korban KDRT di Kota Bandung

dan Kabupaten Bandung. Pengambilan sampel dengan metode non-probability sampling secara snowball. Metode yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas non eksperimental dengan regresi linear. Hasil yang didapat yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan childhood maltreatment terhadap self-esteem (0,136). Aspek dalam childhood maltreatment yang memiliki pengaruh signifikan adalah kekerasan seksual (0,040).

Kata Kunci— *Childhood maltreatment, kekerasan dalam rumah tangga, self-esteem.*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan hal yang dapat menimpa siapa saja, namun kekerasan lebih banyak terjadi pada perempuan, baik di rumah maupun di luar rumah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Kekerasan yang ditujukan kepada perempuan merupakan hal yang telah lama terjadi di Indonesia. Kekerasan kepada perempuan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang yang tidak dikenal sampai orang yang selalu berada di samping korban, seperti suami. Rumah atau keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan memberikan keamanan bagi perempuan dan anak, namun bagi sebagian lainnya, rumah justru menjadi tempat dimana mereka menghadapi kekerasan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Berdasarkan SPHPN tahun 2016, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan diantaranya kekerasan fisik, emosional atau psikologis, ekonomi, dan seksual. Termasuk kekerasan fisik yaitu tindakan memukul, menendang, menampar, mencengkram dengan keras, mendorong, dan tindakan fisik yang tidak mengenakan lainnya. Kekerasan emosional atau psikologis meliputi tindakan mengancam, mempermalukan pasangan, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menjelek-jelekkan, dan lainnya. Kekerasan ekonomi meliputi menguras dan memanfaatkan harta pasangan dengan tujuan mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Kemudian kekerasan seksual seperti menciumi, meraba-raba, memeluk, hingga pemaksaan untuk berhubungan seksual dibawah ancaman (Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional, 2017).

Pada tahun 2018, Komnas Perempuan mengirimkan 918 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas

Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 23%, yaitu 209 formulir. Namun, menurut Komnas Perempuan, meskipun tingkat respon pengembalian formulir berkurang, pada tahun 2018 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 14%. Angka ini tentu mengindikasikan sesuatu, yaitu hal apa yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan terus meningkat meskipun angka pengembalian formulir berkurang.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam CATAHU 2019 yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling tinggi masih sama seperti tahun sebelumnya, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau ranah personal (RP) yang mencapai angka 71% atau 9.637 kasus. Ranah ini merupakan ranah yang paling banyak dilaporkan, dengan kekerasan terhadap istri menempati tempat teratas sebagai kasus yang paling banyak dilaporkan, sebanyak 5.114 kasus (KOMNAS Perempuan, 2019). Sehingga dalam penelitian ini, penekanan lebih mendalam dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kekerasan oleh pasangan intim, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri.

Di Jawa Barat sendiri, khususnya di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung yang memiliki angka kasus KDRT tertinggi, kekerasan terhadap perempuan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, seperti yang disampaikan oleh Sekretaris DP3APM (Riffi, 2017).

Banyak faktor risiko yang dapat mendorong terjadinya KDRT terhadap perempuan atau istri, salah satunya yaitu childhood maltreatment atau perlakuan buruk di masa kanak-kanak (Miller & McCaw, 2019). Menurut World Health Organization, child maltreatment merupakan kekerasan dan penelantaran yang terjadi pada anak berusia dibawah 18 tahun (Miller & McCaw, 2019). Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan terhadap anak dinyatakan sebagai kondisi darurat (Kominfo, 2015) dan menurut wakil ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Edwin Partogi Pasaribu, selama tahun 2016 hingga 2019 angkanya terus naik (VOAIndonesia, 2019). Sementara, kekerasan terhadap anak memiliki dampak yang destruktif dan bersifat jangka panjang, serta memiliki dampak sosial yang merugikan seperti peningkatan risiko keterlibatan dalam kriminal (Dumaret & Tursz, 2011).

Childhood maltreatment menyebabkan penderitaan pada anak dan keluarga, serta dapat memberikan konsekuensi jangka panjang (Sundelin, 1997). Dalam berbagai penelitian secara konstanten menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perlakuan buruk pada masa kanak-kanak (childhood maltreatment) dan peristiwa kehidupan negatif serta hasil kesehatan mental di masa dewasa (Dunn, 2009), seperti pelanggaran menjadi korban kekerasan atau reviktimisasi oleh pasangan intim (Lang, Stein, Kennedy, & Foy, 2004).

Individu yang pernah mengalami perlakuan buruk semasa kecil dapat menjadi pelaku maupun korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, dan perempuan memiliki kemungkinan dua kali lipat untuk menjadi korban

(Whitfield, Anda, Dube, & Felitti, 2003). Juga pada penelitian yang dilakukan oleh Papadakaki, dkk, pengalaman kekerasan di masa kecil meningkatkan risiko terjadinya semua bentuk kekerasan oleh pasangan intim, dan hal ini ditemukan pada hampir satu setengah populasi yang diteliti (Papadakaki, Tzamalouka, & Chliaoutakis, 2009). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk-bentuk childhood maltreatment dapat memberikan insight dalam mengurangi dan mencegah terjadinya hubungan yang abusive ketika dewasa (McMahon et al., 2015).

Penelitian telah membuktikan bahwa childhood maltreatment lebih sering terjadi dalam keluarga yang juga mengalami intimate partner violence atau kekerasan oleh pasangan intim, distress ibu (depresi, symptom fisik), kemiskinan, stress keluarga, isolasi sosial, dan riwayat keluarga dengan kekerasan fisik serta hukuman fisik ketika kecil (Mohr & Tulman, 2000). Ibu yang mengalami kekerasan oleh pasangan intim atau suami, mereka seringkali mempersepsi kekerasan yang dialami secara salah (Psyed, Kantor, & Little, 2010). Menyaksikan ibu yang menjadi korban kekerasan oleh ayah juga meningkatkan risiko perempuan untuk menjadi korban kekerasan oleh pasangan intim di masa dewasa (Whitfield et al., 2003). Mereka tidak menyadari bahwa kekerasan yang mereka alami dan kekerasan yang disaksikan oleh anak-anak mereka dapat membawa dampak buruk pada anak di masa depan (Psyed et al., 2010). Pola kekerasan dalam keluarga ini selayaknya lingkaran yang tidak berujung, yang apabila tidak diputus maka akan terus-menerus berlanjut.

Masalah-masalah psikologis yang berhubungan dengan kekerasan di masa kecil salah satunya adalah self-esteem rendah (Molnar, Buka, & Kessler, 2001). Penyebab self-esteem yang rendah memiliki kemungkinan besar berakar dari orang tua (Smail & Fryer, 2002). Secara spesifik, orang yang mengalami kekerasan semasa kanak-kanak merasa tidak berdaya dan mereka memiliki kekurangan kontrol terhadap kekerasan tersebut (Walker, 2017). Pengalaman kekerasan dan penelantaran atau pengabaian selama masa perkembangan memiliki dampak signifikan terhadap cara seseorang memandang diri dan lingkungan (Karku, 2012). Cara seseorang memandang dirinya dijelaskan dengan konsep self-esteem (Karku, 2012). Dalam penelitiannya, Karku (2012) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara childhood maltreatment dan self-esteem.

Anak perempuan korban kekerasan banyak yang memiliki self-esteem rendah dan memandang diri mereka sebagai pribadi yang buruk, selalu merasa bersalah, inadekuat, merasa tidak berharga sebagai hasil dari kekerasan yang mereka terima tersebut. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya dan berlanjutnya kekerasan oleh pasangan (intimate partner violence) adalah self-esteem yang rendah, akibat dari perlakuan buruk semasa kanak-kanak (Papadakaki et al., 2009). Mereka juga menemukan bahwa self-esteem yang rendah berhubungan dengan peningkatan menjadi korban kekerasan fisik dalam hubungan intim (Papadakaki et al., 2009). Sejalan dengan

penelitian dari Shen (2009) bahwa orang dewasa yang mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan diketahui memiliki self-esteem yang lebih rendah dibanding mereka yang hanya mengalami satu bentuk kekerasan atau tidak pernah mengalami kekerasan sama sekali.

Penelitian lainnya menemukan bahwa orang yang mengalami childhood maltreatment secara signifikan memiliki self-esteem yang lebih rendah daripada mereka yang tidak mengalami childhood maltreatment, dan lebih sering merasa bahwa diri mereka tidak berharga (Schuck & Widom, 2001). Pengalaman kekerasan fisik semasa kanak-kanak menyebabkan mereka mempersepsi orang tua memberi dukungan yang rendah, dan mengarah pada terbentuk self-esteem yang rendah (Sachs-Ericsson et al., 2010).

Rendahnya self-esteem akibat pengalaman childhood maltreatment pada perempuan korban kekerasan oleh pasangan ini meningkatkan kepercayaan-kepercayaan yang salah seperti laki-laki memiliki hak untuk mendisiplinkan perempuan secara fisik karena telah berbuat kesalahan, kekerasan fisik merupakan cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan, ada waktunya perempuan layak untuk dipukul, dan banyak kepercayaan-kepercayaan yang salah lainnya (Miller & McCaw, 2019). Perempuan yang self-esteem-nya rendah juga cenderung menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya dan tidak meninggalkan pasangannya (Miller & McCaw, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah. Pertama, bagaimana gambaran childhood maltreatment, kedua, bagaimana gambaran self-esteem, dan ketiga, bagaimana pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Bernstein, childhood maltreatment adalah segala bentuk kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak berusia dibawah 18 tahun, yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran fisik, dan penelantaran emosional (Bernstein et al., 2003).

Dampak dari childhood maltreatment ini dapat muncul dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara fisik, individu dapat memiliki cacat fisik, ketidakmampuan belajar, penyalahgunaan zat, dan seterusnya. Secara psikis, mereka dapat berperilaku nakal atau kasar, menarik diri, serta masalah emosional seperti self-esteem yang rendah, dan berakibat sulit mengembangkan dan mempertahankan hubungan (Dumaret & Tursz, 2011).

Dampak dari childhood maltreatment ini dapat dicegah dan dikurangi. Beberapa caranya yaitu diadakan penyuluhan dan pendekatan mengenai childhood maltreatment kepada masyarakat, baik bentuk-bentuknya

maupun dampaknya, atau meminta bantuan dari lembaga yang melayani pengaduan kekerasan (Dumaret & Tursz, 2011).

Selain itu, tersedianya faktor-faktor pelindung atau protective factors dapat sangat membantu dalam hal ini. Faktor pelindung adalah segala kondisi atau hal dari individu, keluarga, komunitas, atau masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan (well-being) serta dapat mengurangi dampak negatif, termasuk dampak jangka panjang dari childhood maltreatment (Dumaret & Tursz, 2011).

Definisi self-esteem menurut Rosenberg adalah evaluasi diri yang dilakukan seseorang, baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri sendiri, dan juga dipandang sebagai suatu perasaan keberhargaan (self-esteem as worthiness) (Rahman, 2014).

Rosenberg (Srisayekti & Setiady, 2015) mengatakan bahwa self-esteem secara global adalah penilaian positif dan negatif terhadap diri sendiri secara menyeluruh. Perbedaan dari dua pendekatan ini yaitu, self-esteem spesifik relevan diterapkan dalam hal perilaku, sedangkan global relevan untuk diterapkan dalam hal kesejahteraan psikologis. Selama masa perkembangan, interaksi-interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya membentuk self-esteem. Penghargaan, penerimaan, dan pengertian dari orang lain bagi dirinya merupakan faktor-faktor yang membantu membentuk self-esteem yang positif bagi individu. Self-esteem yang rendah seringkali dilihat sebagai dampak dari pengalaman-pengalaman di masa lalu, serta masa kecil yang tidak bahagia dimana orang tua atau pengasuh lainnya terlalu kritis (Légeron, 1987).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel Dependen	Adjusted R square	F	df	Sig.	
Self- Esteem	Kekerasan Emosional	.100	1.466	5	.255
	Kekerasan Fisik	.100	1.466	5	.255
	Kekerasan Seksual	.100	1.466	5	.255
	Penelantaran Emosional	.100	1.466	5	.255
	Penelantaran Fisik	.100	1.466	5	.255
	Tingkat Pendidikan	.178	5.541	1	.029

Berdasarkan tabel hasil Uji F atau regresi aspek childhood maltreatment dan self-esteem di atas, didapatkan angka F hitung sebesar 1,466. Angka ini lebih kecil dari nilai F tabel ($1,466 < 4,30$). Nilai signifikansi sebesar 0,255 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,255 > 0,05$). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa aspek atau bentuk-bentuk dari childhood maltreatment secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap self-esteem.

Berbeda dengan hasil Uji F dari tingkat pendidikan terhadap self-esteem, angka F hitung lebih besar daripada F tabel ($5,541 > 4,30$) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0,029 < 0,05$). Dengan ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-esteem

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kekerasan Emosional	-0.868	0.723	-0.524	-1.200	0.248
Kekerasan Fisik	0.001	0.001	0.378	1.482	0.158
Kekerasan Seksual	-1.303	0.582	-0.578	-2.238	0.040*
Penelantaran Emosional	-0.372	0.587	-0.209	-0.634	0.535
Penelantaran Fisik	1.361	1.169	0.506	1.165	0.261

Berdasarkan hasil Uji T di atas, terlihat bahwa hampir semua T hitung dari masing-masing aspek lebih besar daripada T tabel ($-1.200 < 2,120$; $1.482 < 2,120$; $-0.634 < 2,120$; $1.165 < 2,120$). Nilai signifikansi masing-masing aspek juga lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0.248 > 0,050$; $0.158 > 0,050$; $0.535 > 0,050$; $0.261 > 0,050$). Kecuali untuk aspek kekerasan seksual (X3) terlihat angka T hitungnya lebih besar dari T tabel ($2,238 > 2,120$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,040 < 0,050$). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa aspek kekerasan emosional, kekerasan fisik, penelantaran emosional, dan penelantaran fisik secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-esteem. Yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial adalah aspek kekerasan seksual. Kekerasan seksual mempengaruhi self-esteem dengan membuat korban mempersepsi dirinya bersalah, merasa telah melakukan dosa, dan ternodai akibat perilaku seksual yang ditujukan kepadanya. Apabila keluarga dan lingkungan tidak menunjukkan perilaku mendukung seperti meyakinkan korban bahwa dirinya tidak bersalah, atau justru bersikap menyalahkan korban karena terjadinya kekerasan seksual tersebut, ini akan mengakibatkan korban terus mempersepsi diri secara negatif, dan menurunkan *self-esteem*-nya.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.561 ^a	.314	.100	6.236

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kontribusi childhood maltreatment terhadap self-esteem adalah sebesar 10% (nilai Adjusted R Square \times 100). Sisanya yaitu sebesar 90% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Didapatkannya hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian,

seperti faktor-faktor pelindung, pengalaman kekerasan oleh suami, atau penanganan apa yang sudah pernah dilakukan untuk mengatasi dampak childhood maltreatment.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 4 dari 5 aspek variabel childhood maltreatment tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-esteem perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Aspek yang memiliki pengaruh yang signifikan yaitu aspek kekerasan seksual dengan signifikansi sebesar 0,040 dan tingkat kontribusi sebesar 10%. Tidak berpengaruhnya childhood maltreatment terhadap self-esteem dapat dikarenakan oleh faktor-faktor pelindung yang dimiliki subjek seperti dukungan dari keluarga, atau peer group yang mendukung. Selain itu, pengalaman-pengalaman atau penanganan yang didapatkan selama masa pertumbuhan dan perkembangan dapat mengubah persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Sebagian besar subjek tidak mengalami childhood maltreatment tipe kekerasan fisik dan kekerasan emosional, dan sebagian lainnya mengalami childhood maltreatment tipe penelantaran emosional dan kekerasan seksual dalam kategori rendah. Jumlah subjek yang terpapar childhood maltreatment dalam intensitas rendah lebih banyak dibandingkan dengan yang terpapar childhood maltreatment dalam intensitas tinggi. Self-esteem subjek lebih banyak berada pada kategori normal atau sedang.

V. SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan, analisis, dan pembahasan data penelitian mengenai pengaruh childhood maltreatment terhadap self-esteem ini, terdapat beberapa masukan yang bertujuan untuk perbaikan penelitian ini yaitu:

1. Memenuhi jumlah sampel yang layak agar dalam pengolahan datanya lebih dapat memenuhi persyaratan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel childhood maltreatment dan self-esteem, sehingga ketika mendapatkan hasil yang tidak signifikan, peneliti tidak dapat menjelaskan variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen (self-esteem). Pada penelitian berikutnya mungkin bisa lebih baik apabila menyelidiki variabel lain seperti intimate partner violence, dan faktor lain seperti lamanya KDRT yang diterima selama pernikahan. Juga memperhatikan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Usia subjek saat menerima childhood maltreatment juga dapat memberi pengaruh terhadap self-esteem, serta penanganan-penanganan dan faktor-faktor pelindung yang sudah ia terima dan miliki selama perkembangan juga harus diperhatikan ketika pengambilan data agar hasilnya lebih akurat.

3. Pentingnya bagi subjek penelitian untuk menyadari bahwa childhood maltreatment dapat berdampak buruk terhadap self-esteem, dan apabila tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari serta hubungan dengan orang lain.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arata, C. M. (2002). Child Sexual Abuse and Sexual Revictimization. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 9(2), 135–164. <https://doi.org/10.1093/clipsy.9.2.135>
- [2] Bernstein, D. P., Fink, L. (1998). *Childhood Trauma Questionnaire: A Retrospective Self-Report Questionnaire and Manual*. San Antonio: The Psychological Corporation.
- [3] Bernstein, D. P., Stein, J. A., Newcomb, M. D., Walker, E., Pogge, D., Ahluvalia, T., ... Zule, W. (2003). Development and validation of a brief screening version of the Childhood Trauma Questionnaire. *Child Abuse and Neglect*, 27(2), 169–190. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(02\)00541-0](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00541-0)
- [4] Chan, K. L. (2011). Association between childhood sexual abuse and adult sexual victimization in a representative sample in Hong Kong Chinese. *Child Abuse and Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2010.11.005>
- [5] Chen, J. Q., Dunne, M. P., & Han, P. (2006). Child sexual abuse in Henan province, China: associations with sadness, suicidality, and risk behaviors among adolescent girls. *Journal of Adolescent Health*, 38(5), 544–549. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.04.001>
- [6] Dumaret, A. C., & Tursz, A. (2011). [Long-term consequences of child abuse and neglect]. *La Revue Du Praticien*, 61(5), 663–666. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21698901>
- [7] Gilbert, R., Kemp, A., Thoburn, J., Sidebotham, P., Radford, L., Glaser, D., & MacMillan, H. L. (2009). Recognising and responding to child maltreatment. *The Lancet*, 373(9658), 167–180. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)61707-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)61707-9)
- [8] Griffing, S., Ragin, D. F., Morrison, S. M., Sage, R. E., Madry, L., & Primm, B. J. (2005). Reasons for Returning to Abusive Relationships: Effects of Prior Victimization. *Journal of Family Violence*, 20(5), 341–348. <https://doi.org/10.1007/s10896-005-6611-8>
- [9] Karaku, Ö. (2012). Abuse and Self Esteem. *International Journal of Human Sciences*, 9(2), 753–763.
- [10] KOMNAS Perempuan. (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 123.
- [11] Légeron, P. (1987). Self esteem. *Soins. Psychiatrie*, (79), 25–31.
- [12] McMahan, K., Hoertel, N., Wall, M. M., Okuda, M., Limosin, F., & Blanco, C. (2015). Childhood maltreatment and risk of intimate partner violence: A national study. *Journal of Psychiatric Research*, 69, 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2015.07.026>
- [13] Miller, E., & McCaw, B. (2019). Intimate partner violence. *New England Journal of Medicine*, 380(9), 850–857. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1807166>
- [14] Molnar, B. E., Buka, S. L., & Kessler, R. C. (2001). Child sexual abuse and subsequent psychopathology: results from the National Comorbidity Survey. *American Journal of Public Health*, 91(5), 753–760. <https://doi.org/10.2105/ajph.91.5.753>
- [15] Papadakaki, M., Tzamalouka, G. S., & Chliaoutakis, J. (2009). Seeking for Risk Factors of The Role of Self-Esteem. *Journal of Interpersonal Violence*, 24(5), 732–750. <https://doi.org/10.1177/0886260508317181>
- [16] Patel, M. N., Bhaju, J., Thompson, M. P., & Kaslow, N. J. (2012). Life Stress as Mediator of the Childhood Maltreatment - Intimate Partner Violence Link in Low-Income, African American Women. *Journal of Family Violence*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10896-011-9398-9>
- [17] Psyd, L. L., Kantor, G. K., & Little, L. (2010). Using Ecological Theory to Understand Intimate Partner Violence and Child Maltreatment. *Journal of Community Health Nursing*, (March 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327655JCHN1903>
- [18] Rahma, Alsarhi, K., Prevoo, M. J. L., Alink, L. R. A., & Mesman, J. (2018). Predictors of sensitive parenting in urban slums in Makassar, Indonesia. *Attachment and Human Development*, 00(00), 1–9. <https://doi.org/10.1080/14616734.2018.1454060>
- [19] Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141.
- [20] Sachs-Ericsson, N., Gayman, M. D., Kendall-Tackett, K., Lloyd, D. A., Medley, A., Collins, N., ... Sawyer, K. (2010). The long-term impact of childhood abuse on internalizing disorders among older adults: The moderating role of self-esteem. *Aging and Mental Health*, 14(4), 489–501. <https://doi.org/10.1080/13607860903191382>
- [21] Smail, D., & Fryer, D. (2002). Self-esteem. The Costs and Causes of Low Self-worth Emler, N. (2001) Joseph Rowntree Foundation, London: pp. v+97. £15.95 ISBN 1-84263-020-2 . *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 12(4), 305–306. <https://doi.org/10.1002/casp.678>
- [22] Walker, L. E. A. (2017). The battered woman syndrome study. In *The dark side of families: Current family violence research*.
- [23] Welfare, C., & Gateway, I. (2015). Promoting Protective Factors for Victims of Child Abuse and Neglect: A Guide for Practitioners. (September).
- [24] Whitfield, C. L., Anda, R. F., Dube, S. R., & Felitti, V. J. (2003). Violent childhood experiences and the risk of intimate partner violence in adults: Assessment in a large health maintenance organization. *Journal of Interpersonal Violence*, 18(2), 166–185. <https://doi.org/10.1177/0886260502238733>